

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN KETERAMPILAN SOSIAL BERBASIS OBSERVASI DAN SOSIOMETRI DALAM PEMBELAJARAN IPS<sup>1)</sup>

Oleh

Eri Purwanti<sup>2)</sup>, Eddy Purnomo<sup>3)</sup>, Pujiati<sup>4)</sup>

The purposes of this study were to develop an instrument of social skill-based observation and sociometry and to analyze the effectiveness of the use of the instrument in grade VIII of middle school. This study was classified as Research and Development (R&D) research with experimental approach. The subjects of the research consist of 2 experts of learning evaluation, 1 expert of Indonesian language, 3 students for individual evaluation, 9 students for small group evaluation, and 64 students for large group evaluation. The data were collected through observation and questionnaires and were analyzed using validity test, reliability test, and effectiveness test. The results from the research and development showed that: (1) The product produced in this study was the social skill instrument based observation and sociometry in social science learning. (2) The result of validity test revealed that the use of social skill instrument based observation and sociometry was appropriate and valid to be used for a more effective assessment.

Tujuan Penelitian ini adalah mengembangkan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri dan menganalisis efektivitas penggunaan instrumen keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP. Penelitian ini tergolong penelitian Research and Development (R&D). Subjek uji coba melibatkan 2 orang ahli evaluasi pembelajaran, 1 orang ahli bahasa Indonesia, 3 orang siswa untuk evaluasi satu-satu, 9 orang siswa untuk evaluasi kelompok kecil, dan 64 orang siswa untuk evaluasi kelompok besar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan uji efektivitas. Hasil penelitian dan pengembangan yaitu: (1) Instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri dalam pembelajaran IPS. (2) Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri layak dan valid digunakan.

**Kata kunci:** instrumen keterampilan sosial, observasi, sosiometri

- 
- <sup>1)</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2015.
  - <sup>2)</sup> Eri Purwanti Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: eripurwanti\_25@yahoo.com. HP 085764088440
  - <sup>3)</sup> Eddy Purnomo Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: edipur\_2000@yahoo.com
  - <sup>4)</sup> Pujiati. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: pujiati@unila.ac.id

## PENDAHULUAN

Selama ini peran guru dalam menggunakan instrumen evaluasi pembelajaran belum tepat sasaran terutama dalam mengukur kompetensi siswa dalam ranah afektif. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan observasi dengan cara wawancara kepada guru bidang studi di sekolah mengenai bagaimana cara mengukur kemampuan siswa dalam ranah afektif, pada kenyataannya guru bidang studi hanya membuat perkiraan saja tanpa ada instrumen evaluasi yang baik. Pengukuran pada ranah afektif juga terkait dengan dimensi dan indikator pada keterampilan sosial. Keterkaitan ini digambarkan oleh beberapa dimensi dan indikator yang tergolong dalam ranah sikap, konsep diri, nilai, moral, dan minat. Keterkaitan keterampilan sosial dengan penilaian afektif dalam pembelajaran IPS yaitu beberapa dimensi keterampilan sosial masuk dalam karakteristik ranah afektif seperti hubungan dengan teman sebaya tergolong dalam ranah sikap, manajemen diri tergolong dalam ranah konsep diri, kepatuhan tergolong dalam ranah nilai dan ranah moral, dan kemampuan akademis tergolong dalam ranah minat. Dalam pembelajaran IPS semua dimensi tersebut harus tercapai agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan baik.

Selama ini sekolah hanya menekankan pada ranah kognitif saja membuat siswa memiliki suatu keterampilan sosial yang membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, itu masih sangat kurang sehingga mereka masih mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (terjadi masalah sosial). Selain itu keterampilan sosial yang diharapkan dari siswa itu tidak hanya itu melainkan keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka siswa akan mampu menyesuaikan diri

dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini berarti siswa tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Seperti menurut (Greene, John O & Burlison, Brant R, 2003:70) Masalah-masalah sosial bisa membawa pengaruh kepada defisitnya keterampilan sosial yang ditandai dengan banyaknya orang yang mengalami depresi, mengalami kecemasan sosial, mengalami kesepian, meningkatnya alkoholisme, munculnya lingkungan yang stres dan keterbelakangan akademis serta perilaku buruk dari militer.

Selain masalah diatas masalah lainya adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial hanya berbentuk lembar observasi saja. Kelemahan-kelemahan dari lembar observasi diduga masih ada, sehingga belum dapat mengukur dimensi dan indikator keterampilan sosial secara keseluruhan. Kelemahan-kelemahan yang ada pada pengembangan instrumen evaluasi observasi dijadikan suatu bagian dari masalah yang akan dicarikan solusinya untuk menjadi penelitian pengembangan. Pada poin satu dan dua kelemahan dapat diatasi dengan cara membatasi aspek yang akan diamati untuk dinilai, aspek-aspek yang dinilai disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mengukur keterampilan sosial. Salah satu alternatif tersebut dapat meminimalisir kejenuhan peneliti akibat menghabiskan waktu yang terlalu lama dalam penelitian. Selain itu kelemahan yang lain ada kesan yang tidak menarik untuk pengamat maupun orang yang diteliti (peserta didik) itu tergantung dari kecermatan peneliti dalam mengamati peserta didik dengan cara yang tidak membuat peserta didik merasa terganggu atau tersinggung, dan untuk solusi kesulitan untuk meneliti masalah pribadi kita dapat menggunakan skala angket sosiometri.

Instrumen pembelajaran yang sebelumnya untuk mengukur keterampilan sosial adalah lembar observasi yang biasa yaitu berisi aspek penilaian dan dengan kriteria BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Dan dengan angket penilaian diri. Instrumen pembelajaran yang sebelumnya untuk mengukur

keterampilan sosial ini adalah instrumen yang digunakan atau dibuat oleh mahasiswa UNESA, sedangkan instrumen keterampilan sosial yang sebelumnya menurut (Maryani, 2011:44) adalah berbentuk lembar observasi saja atau lembar observasi biasa.

Instrumen pembelajaran untuk keterampilan sosial yang sudah ada di nilai belum mencukupi untuk menilai semua dimensi keterampilan sosial, selain itu instrumen pembelajaran untuk keterampilan sosial masih sangat sederhana karena dianggap masih banyak memiliki kekurangan-kekurangan seperti belum adanya rubrik penilaian dan keterangan dari setiap kriteria yang jelas. Penjelasan pada paragraf sebelumnya menggambarkan suatu kelemahan yang dimiliki dari instrumen keterampilan sosial yang sudah ada, kelemahan-kelemahan itu yang membuat peneliti ingin mengembangkan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri.

Pengembangan instrumen pembelajaran dalam hal ini menggunakan jenis non-tes yaitu observasi yang dikombinasikan dengan sosiometri. Produk ini untuk pengembangan instrumen keterampilan sosial dalam mengukur keterampilan sosial. Pengembangan instrumen pembelajaran ini memadukan suatu konsep Keterampilan sosial dengan observasi dan sosiometri, karena dalam pengembangan ini instrumen yang akan dibuat adalah instrumen keterampilan sosial yang berbasis observasi dan sosiometri. Keterampilan sosial memiliki banyak sekali dimensi serta indikatornya, sehingga dalam pengembangan ini indikator keterampilan sosial yang akan diambil hanya berpaku pada pendapat (Caldarella & Merrell, 1997:70) yang mengemukakan 5 (lima) dimensi yang paling umum dalam keterampilan sosial, yaitu: (1) Hubungan dengan Teman Sebaya, (2) Manajemen diri, (3) Kemampuan Akademis, (4) Kepatuhan dan (5) Perilaku assertive.

Lima dimensi keterampilan sosial menurut pendapat (Caldarella&Merrell, 1997:70) masih bersifat umum, peneliti hanya menggunakan empat dimensi keterampilan sosial untuk pengembangan. Empat dimensi keterampilan sosial

yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Empat dimensi ini akan dipecah lagi dalam sub indikator dan indikator untuk dijadikan suatu tujuan yang akan dicapai dan nantinya untuk di tingkatkan apabila dalam diri siswa semua dimensi, sub indikator dan indikator sudah ada namun belum begitu digalih. Empat dimensi keterampilan sosial pertama yaitu hubungan dengan teman sebaya, dimensi ini dinilai dengan menggunakan instrumen sosiometri. Sosiometri dianggap yang paling cocok untuk penilaian pada dimensi pertama, meskipun untuk dimensi yang lain juga cocok.

Setelah dimensi keterampilan sosial pertama dinilai dengan sosiometri yang berdesain dengan keterangan karakter pilihan yang jelas, hasilnya di buat sosiogram dan di buat indeks pemilihan. Setelah peneliti mengetahui individu mana yang populer, disenangi, dan tidak disenangi, peneliti membuat kelompok belajar yang mencampurkan siswa yang populer dan yang tidak populer tanpa sepengetahuan siswa, dan siswa tidak dapat memilih sendiri kelompoknya. Kelompok belajar yang tidak dipilih sendiri oleh siswa, beranggotakan 4 sampai 5 siswa dengan karakter yang berbeda-beda untuk mengerjakan semua aktivitas kelompok yang diberikan oleh guru. Setelah kelompok sudah terbentuk, dimensi keterampilan sosial yang kedua sampai yang kelima dimasukkan dalam lembar penilaian atau instrumen pembelajaran dalam bentuk observasi. Lembar observasi dianggap lebih mudah untuk mengamati individu dalam kelompok, selain itu observasi yang dibuat ini lebih praktis sehingga lebih mudah untuk mengetahui ketercapaian dari dimensi kedua sampai kelima dalam keterampilan sosial.

IPS dalam pengembangan instrumen keterampilan sosial masuk dalam lima tradisi IPS yang ke dua dan yang ke lima. Bahwa tujuan dibuat instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri adalah untuk mencapai tujuan dari ilmu-ilmu sosial. Salah satu tujuan dari ilmu-ilmu sosial adalah tercapainya *social skill*. Selain itu sebagai pengembangan pribadi individu. Dalam instrumen keterampilan sosial yang berbasis observasi dan sosiometri ini siswa yang tadinya dikucilkan atau memiliki keterampilan sosial yang kurang akan digabungkan dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan disenangi oleh

teman-temanya. Tujuan penggabungan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang sudah baik adalah mengembangkan pribadi individu, dengan cara saling memberi pengaruh yang positif antara siswa yang baik dengan yang masih kurang dan tidak hanya dapat bergaul dengan teman dekat saja, melainkan dengan semuanya. Berdasarkan hal tersebut pengembangan pribadi individu dapat tercapai dan masalah-masalah sosial yang selama ini masih ada dapat terminimalisir dan teratasi dengan baik.

Pada pendidikan IPS terdapat lima tradisi *social studies*, yakni: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (Sapriya, 2009:13). Dalam tradisi Pendidikan IPS yang kedua yaitu IPS sebagai ilmu-ilmu sosial terdapat 8 disiplin ilmu sosial yang mendukung untuk pengembangan program *social studies* yaitu: antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi dan sosiologi.

Tujuan penelitian adalah (1) Mengembangkan instrumen keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS. (2) Menganalisis efektivitas penggunaan instrumen keterampilan sosial dalam mengukur keterampilan sosial pada Mata Pelajaran IPS di kelas VIII.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dan kuantitatif atau *Research and Development* (R & D) dengan pendekatan eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen *before and after* (Sugiyono, 2011:415). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2014/2015. Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah 2 kelas untuk uji lapangan yaitu 64 siswa dari dua kelas yang berbeda, 3 orang siswa untuk evaluasi satu-satu, 9 orang siswa untuk evaluasi kelompok kecil, dan 3 orang ahli. Pengambilan subjek uji coba dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dan diperoleh subjek uji coba berjumlah 79 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan presentase hasil analisis keterampilan sosial dan hasil penilaian ahli terkait dengan keefektifan dan kelayakan penggunaan instrumen. Uji persyaratan instrumen

menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus *korelasi product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alfa cronbach*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan hasil pencapaian keterampilan sosial kelas VIII A dan kelas VIII B berbeda hal ini dapat dilihat pada beberapa hal. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam bentuk matrik. Berikut akan digambarkan dalam bentuk matrik perolehan keterampilan sosial kelas VIII A dan kelas VIII B.

Tabel Matrik Perbedaan Hasil Pencapaian Keterampilan Sosial Kelas VIII A dan VIII B

<b>Indikator pencapaian</b>	<b>Keterampilan Sosial kelas VIII A</b>	<b>Keterampilan Sosial kelas VIII B</b>
1. Berdasarkan Rentang Skor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rentang skor tertinggi 23 – 24</li> <li>- Rentang skor terendah 17 – 18.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rentang skor tertinggi 21 – 22</li> <li>- Rentang skor terendah 11 -12.</li> </ul>
2. Berdasarkan Kualifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualifikasi tinggi 18 orang (56,25%),</li> <li>- Kualifikasi sedang 10 orang (31,25%),</li> <li>- Kualifikasi rendah 4 orang (12,5%).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualifikasi tinggi 7 orang (21,87%),</li> <li>- Kualifikasi sedang 11 orang (34,38%),</li> <li>- Kualifikasi rendah 14 orang (43,75%).</li> </ul>
3. Berdasarkan hasil analisis instrumen yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil keterampilan sosial yang diperoleh atau dicapai menunjukkan hasil presentase yang tinggi atau baik,</li> <li>- Instrumendapat digunakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil keterampilan sosial yang diperoleh atau dicapai menunjukkan hasil presentase yang belum begitu tinggi atau baik,</li> <li>- Instrumen masih perlu diperbaiki.</li> </ul>

Sumber: Data Hasil Analisis dan Data primer

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa perbedaan hasil pencapaian keterampilan sosial dilihat dari tiga hal yaitu berdasarkan rentang skor perolehan, berdasarkan kualifikasi, dan berdasarkan kesimpulan pada presentase hasil analisis instrumen. Perbedaan hasil pencapaian keterampilan sosial pada kedua kelas sangat jelas, hal

ini ditunjukkan dengan hasil pencapaian keterampilan sosial kelas VIII A yang menggunakan instrumen lembar observasi dan sosiometri lebih baik dibandingkan dengan kelas VIII B yang menggunakan lembar observasi biasa. Hasil keterampilan sosial pada kelas VIII A adalah hasil dari pengembangan instrumen keterampilan sosial. Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan itu berbasis observasi dan sosiometri. Pemilihan lembar observasi dalam pengukuran keterampilan sosial ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil presentase yang didapat oleh kedua kelas tersebut, berdasarkan kualifikasi kemampuan siswa yang tinggi pada kelas VIII A atau kelas eksperimen presentase yang didapat 56,25% sedangkan pada kelas kontrol VIII B kualifikasi kemampuan siswa yang tinggi presentase yang didapat 21,87%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa instrument yang dikembangkan lebih efektif daripada yang sebelumnya.

Lembar observasi dinilai efektif karena keterampilan sosial siswa dinilai oleh guru tanpa sepengetahuan siswa, sehingga kesan untuk dibuat-buat relatif lebih kecil bahkan tidak ada. Pemilihan angket sosiometri dalam produk pengembangan ini adalah adanya hubungan yang signifikan dengan salah satu dimensi keterampilan sosial siswa yang akan dinilai atau diamati. Dimensi keterampilan sosial siswa yang akan diamati dengan angket sosiometri adalah hubungan dengan teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya antar siswa dapat diketahui oleh guru melalui angket sosiometri dan sifat dari angket sosiometri ini bersifat rahasia. Hubungan dengan teman sebaya berpengaruh pada keterampilan sosial siswa. Karena menurut penelitian bahwa siswa yang dikucilkan adalah siswa-siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kecil atau kurang baik. Hal ini dapat terjadi karena siswa-siswa yang tidak begitu disukai dalam pertemanan mereka, dalam belajar, dalam bermain akan menyebabkan timbulnya masalah sosial.

Masalah-masalah sosial yang timbul dari diri siswa sangat banyak dan berdampak tidak baik untuk diri sendiri, teman bermain serta lingkungan sekitar. Dampak dari masalah sosial yang ditimbulkan adalah kenakalan remaja, tawuran dan lain-lain. Siswa-siswa yang memiliki masalah sosial secara tidak langsung akan



mendapatkan hukuman dari lingkungan sekitar. Masalah–masalah sosial ini dapat diminimalisir dengan peningkatan keterampilan sosial pada diri masing–masing. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2 menurut pendapat (Libet dan Lewinsohn, 1992:15) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.

Selain itu seperti menurut pendapat (Johnson, 2002:60) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial diantaranya adalah pada poin 5 dan 6 yaitu arti penting keterampilan sosial yaitu: (1) Meningkatkan Kesehatan Psikologis, (2) Kemampuan Mengatasi Stres. Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi stres psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

Kesehatan psikologis siswa yang baik memiliki keuntungan yaitu memiliki kemampuan mengatasi stres. Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stres. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stres dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stres dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.

Selain itu, keterampilan sosial dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan serta keluarga. Seperti penjelasan pada bab II sebelumnya bahwa keterampilan sosial itu dibentuk oleh lingkungan, hubungan dengan teman, lingkungan. Pendapat (Johnson, 2002:60) mengenai 6 arti penting dari memiliki keterampilan sosial, siswa yang memiliki keterampilan sosial akan mempunyai nilai tambah pada dirinya karena hal–hal yang belum terlihat pada diri siswa akan terlihat dan akan

lebih menonjol di bandingkan dengan yang tidak memiliki keterampilan sosial. Berikut akan di jelaskan lebih jelas mengenai arti penting keterampilan sosial.

Hal pertama dari arti penting memiliki keterampilan sosial yaitu Perkembangan kepribadian dan identitas, dalam diri siswa sangatlah penting untuk dimiliki karena dengan perkembangan kepribadian yang dimiliki siswa menjadi berani dan percaya diri. Perkembangan kepribadian dibentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mengajarkan mengenai interaksi dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang membentuk suatu identitas itu ada. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

Alasan pengembangan instrumen ini dilakukan pada mata pelajaran IPS karena beberapa hal diantaranya adalah dalam fungsi atau tujuan mata pelajaran IPS siswa juga diharapkan seperti yang telah dijelaskan pada baris sebelumnya. Hal ini seperti pendapat (Fajar, 2005:114) mengenai tujuan mata pelajaran IPS.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia khususnya tingkat SMP dan MTs, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Fajar, 2005:114), yakni: mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil pengujian menunjukkan: Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri dalam pembelajaran IPS. Uji validitas menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka berarti valid. Semua item pernyataan dalam instrumen pengembangan dinyatakan valid yaitu 24 item valid semua, instrumen sebelum pengembangan tidak valid 8

item pernyataan, kualifikasi kemampuan siswa yang tinggi di kelas VIII A presentase 56,25% sedangkan kemampuan siswa yang tinggi di kelas VIII B presentase 21,87%. Hasil presentase merupakan hasil penilaian pada semua indikator keterampilan sosial pada ranah afektif. Instrumen pengembangan layak untuk digunakan dan lebih valid dalam penilaian afektif. Produk instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri yang telah dihasilkan dapat digunakan sebagai instrumen dalam proses pembelajaran di sekolah menengah pertama pada umumnya, Penggunaan instrumen keterampilan sosial masih dapat disempurnakan atau dikembangkan sesuai dengan indikator yang akan diukur pada diri siswa disekolah masing-masing. Bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain dari instrumen keterampilan sosial ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Caldarella, P. & Merrell, K. 1997. *Common dimensions of social skills of children and adolescents. A taxonomy of positive behaviors. School Psychology View*, 26, 264-278
- Fajar, Arnie. 2005. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Greene, O.J., Burleson, R.B. 2003. *Handbook of Communication and Social interaction skills*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning : What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Jakarta: Alfabeta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.